

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah berasal dari kata *shafa* kesucian. Keterangan keterangan tentang makna dari tasawuf ini memang jauh dari memenuhi keperluan dari etimologi, walau pun dari masing-masing didukung sama dalil-dalil yang begitu kuat. Dari pandangan secara umum shafa atau (kesucian) itu sangat terpuji, kemudian lawannya adalah kadar (ketidak Sucian). Rasulullah SAW bersabda, *shafa* bagian yang suci yaitu yang terbaik dari dunia ini pun telah lenyap.

Dan hanya kadar ketidak suciannya, yang sangat tinggi. Karena kaum pendukung keyakinan ini telah menyucikan akhlak dari tindakan-tindakan mereka itu juga selalu berusaha membebaskan diri mereka dari noda-noda bawaan atas dasar itu mereka disebut sufi karena martabat sufi amat besar bagi di sembunyikan seorang sufi sejati itu karena kesucian (*shafa*) memiliki cabang dan akar cabangnya memiliki kekosongan di dalam hati dari dunia yang bisa saja memperdaya ini dan akarnya seperti keterpisahan hati dari yang lain (*aghyar*), dan cabangnya bagaikan seperti kekosongan hati dari duni yang memperdaya ini.¹

¹Ali Ibn 'Utsman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, (Bandung PT Mizan Pustaka 2005), h. 42.

Serta menghilangkan rintangan yang ada di dalam jiwa dan membersihkannya dari sifat budi pekerti yang benar-benar akan sampai kepada tingkatan pengosongan hati dari selain Allah SWT serta menambahkan amalan-amalan dan menghiasinya dengan zikir kepada Allah.² Dari berbagai majelis yang ada di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan sehingga saat ini di majelis Abu Syarifah di asuh oleh KH Ahmad Fansyuri Rahman membahas tentang ilmu makrifat dan juga

KH Abdul Syukur Al-Hamidy Serta Dr. KH Akhmad Sukris Sarmadi dalam pengajian kesemua itu memegang berbagai kitab Rujukan para sufi terdahulu seperti KH Ahmad Fansyuri Rahman membaca kitab *Ad-Durr an-Nafis* KH Akhmad Sukris Sarmadi kitab *Fathur Rabbani Sirul Asrar* KH Abdul Syukur Al-Hamidy kitab *Iqadzul Himam* syarah dari kitab *Al-Hikam* dari kajian tasawuf inilah diajarkan untuk selalu mensucikan batin bagi insan yang mempelajarinya serta mengamalkannya

Dan manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketidak sucian oleh karnanya kesucian itu tidak serupa dengan tindakan (*af'al*), dan tidak bisa tabiat manusia dibinasakan dengan cara usaha. Kesucian batin sama sekali tidak ada kaitannya dengan tindakan dan keadaan, ciri khas para sufi para pencari Tuhan, mereka bagaikan matahari-matahari tanpa mendung-dikarenakan dalam jiwa ada kesucian mereka menyerupai matahari cerah dalam pandangan ahli mistik (*arbab-ihal*) kekasihnya.

²Imam Al Ghazali, *Pembebasan dari kesesatan*, (Gresik Bintang Pelajar), h. 48.

Seorang sufi itu ialah dia yang pikiran nya seimbang selaras dengan langkah-langkah perjalanan arah kakinya yakni dia sepenuhnya hadir jiwa nya ada dimana badan nya ada, dan jiwanya ada dimana berada kakinya ada, dan kakinya ada dimana jiwanya ada, ini adalah tanda kehadiran tanpa kegaiban. sedang kan yang lain nya mengatakan dia gaib (tidak nampak) dari diri seorang sufi itu ada dengan Tuhan Bukan pula begini bisa juga dia ada dengan diri nya sendiri dan ada dengan Tuhan ungkapan itu pun menunjukan kesadaran diri seorang sufi yang mengenal akan tuhan nya. dari kesempurnaan (*Jam'al-jam'*) karna tidak akan bisa ada ketidak hadiran selama seorang itu memmandang akan diri nya sendiri, bila mana jika sudah bisa memandang diri nya telah berhenti dan terkonterol maka ada kehadiran (dengan Tuhan)³

Hushri mengatakan: *Al-shufi la yujadu ba'da 'adamihi wa-la yu'damu ba'da wujudih.* (Sufi adalah dia yang wujudnya tanpa ketiadaan wujud, dan ketiadaan wujudnya tanpa wujud), ialah dia yang tidak merasa kehilangan apa yang dia dapatkan dan dari apa yang menghilang dari sufi itu makna yang lain pula begini, dan dia tak pernah mendapatkan apa yang hilang darinya. Dan makna yang lain pula begini, bahwa temuannya (*yaft*) tak memiliki bukan temuan (*na-yaft*), dan bukan temuannya tidak memiliki temuan kapan saja, sehingga ada suatu membenaran tanpa pembatalan, atau juga suatu pembatalan tanpa membenaran.⁴

³Ali Ibn 'Utsman *al-Hujwiri, Kasyful Mahjub*,,, h. 49.

⁴Ali Ibn 'Utsman *al-Hujwiri, Kasyful Mahjub*,,, h.50.

Sebagai upaya melatih jiwa serta membebaskan dari datangnya pengaruh-pengaruh duniawi sehingga muncullah akhlak mulia berada sedekat mungkin hati nya dengan Allah⁵ menjauhkan diri dari kemewahan duniawi. Agar mendapatkan dari tujuan nya ialah mencapai makrifatullah dan kasyaf terbukanya dinding pembatas dengan nya⁶ adapun menurut dari sejarah dan catatan budaya Islam di Kalimantan Selatan diantara berbagai figur para tokoh pembuka agama Islam (ulama) yang turut mengajarkan dan pengamal ajaran para sufi Tasawuf baik dari segi ajaran yang lurus dan kontroversial. Tokoh yang lurus seperti yang sering dikenal orang Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (W 1812 M).

Beliau adalah sebagi figur masyarakat banjar dan awal islam banjar sebagai ahli ilmu fiqih dan juga dikenal sebagi tokoh sufi beliau salah satu murid dari Syakh Muhammad Seman Al-Madani madinah pendiri Tarekat Sammaniah.⁷ Adapun tokoh figur yang kontroversial dari tanah banjar adalah Abdul Hamid Abulung (W. 1788 M.), atau yang masyhur dengan sebutan dikalangan masyarakat banjar ialah datu Abulung dengan ajaran-ajarannya yang di anggap kontroversial mengajarkan tentang pahaman ajaran makrifat Wahdatul Wujud dan Nur Muhammad⁸ sehingga ajaran-ajaran makrifatullah yang dibawa oleh kaum sufi ini hingga sekarang di rasakan ajaran nya pun sangat melekat di kalangan

⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),h 56.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam,,* h. 56.

⁷Maimunah Zarkasyi, “*Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan*,” *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, 2008, h.76.

⁸Nur Kholis, *Islam Banjar* (islam banjar.blogspot.com 2012). Diakses Tanggal 2 Januari 2019

umat beragama Islam dan masih di ajarkan oleh ulama guru-guru agama di majelis-majelis tertentu membahas tentang kajian makrifat ini berdasarkan pengamatan peneliti sendiri serta wawancara penulis dari beberapa majelis dan jamaah serta guru-guru yang mengkaji menyampaikan kajian makrifat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan berawal dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kajian makrifah ini dengan judul “Pengajian Makrifat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan titik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah yang akan diteliti ke agamaan penelitian lebih terasa, adapun rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep makrifat yang diajarkan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana pengaplikasian ajaran makrifat menurut guru yang mengajarkan kajian tentang makrifat di majelis talim yang berada di sudut Kota Banjarmasin

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, ada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan mengenai kajian makrifat pengaplikasiannya dalam

kehidupan sehari-hari menurut guru yang mengajarkan makrifat di majelis taklim yang berada di Kota Banjarmasin

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi atau manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat memberi masukan yang bernilai ilmiah mengenai ajaran tentang pengajian makrifat serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari menurut guru yang mengajarkan pengajian makrifat di majelis taklim yang berada di Kota Banjarmasin.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada akademisi maupun masyarakat yang ingin mengetahui tentang konsep pengajian makrifat di Kota Banjarmasin.
- c. Dapat memberi kan informasi yang bermanfaat bagi para peneliti yang lain ingin mengkaji seperti yang serupa.
- d. Memperkaya khazanah kepustakaan di UIN Antasari Banjarmasin

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah salah satu cabang dari (*furu*) atau keilmuan didalam islam yang tertuju pada aspek kerohanian hingga bermakrifat sampai kepada Tuhan nya dari ajaran Islam tasawuf lebih mementingkan kehidupan diakhirat dari kepentingan kehidupan duniawi, dan jika diliat dari sisi pandang keagamaan maka tasawuf lebih menitik

beratkan pada titik atau aspek kebatinan (*esoterik*) dibandingkan aspek lahir (*eksoterik*).⁹ Dan untuk menjadikan moral yang baik¹⁰

2. Menurut Al Ghazali makrifat kepada Allah adalah merupakan sifat yang sangat mulia. dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia mengenal diri dan mencintai sang pencipta dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan memperoleh kesenangan yang luar biasa dari manusia lainnya mengenal Tuhan sedekat-dekatnya di dalam jiwa yang diawali dengan mensucikan diri dan ingat selalu zikir kepada Allah secara terus menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.¹¹
3. Guru-guru yang di maksud mengajarkan pengajian makrifat di majelis taklim yang berada di Kota Banjarmasin ialah seperti Dr. KH Akhmad Sukris Sarmadi KH Ahmad Fansyuri Rahman KH Abdul Syukur Al-Hamidy mereka sering mengajarkan tentang kajian tasawuf mengenal diri makrifat yang menjadi penelitian penulis guru-guru yang tersebut itulah untuk saat ini yang di kenal sering mengajarkan kajian makrifat di sudut-sudut Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan di majelis taklim atau pun di masjid, sehingga menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar atau pun diluar daerah Kota Banjarmasin menunjukan kepercayaan masyarakat atas

⁹Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 2.

¹⁰Ali Ibn 'Utsman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*,, h. 53.

¹¹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mahzababut Tarbawiy Indal Ghazali*, Maktabah Nadhah Mesir, Cet, II, (Kairo: Maktabah Nadhah Mesir, 1964), hal. 5.

kepemimpinannya.¹² Maka dipandang dari judul penelitian ini, akan fokus mengkaji tentang apa saja ajaran ilmu makrifat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan”.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang membahas tentang penelitian yang sudah ada yang relevan dan juga dianggap penting untuk di tampilkan yakni:

1. Idi Amin, telah melakukan sebuah penelitian tesis nya yang berjudul Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet pada majelis taklim nurul muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dari hasil penelitian ini adalah pengajian tasawuf KH Muhammad Bakhiet pada majelis taklim nurul muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah beralamat di jln M. Ramli No. 89 Desa Kitun Raya Kelurahan Berabai Darat Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ada pun dari pengajian ini dilakukan satu kali dalam seminggu dari jam 20.00 wita jam 22.00 wita, dengan dimulai pembacaan sebuah kitab hingga khatam/selesai, kemudian digantikan kembali kitab-kitab yang lain nya oleh tuan Guru Bakhiet. Adapun yang di ajaran ilmu tasawuf oleh K.H. Muhammad Bakhiet merupakan tasawuf kekinian dalam ajarannya dijelaskan dengan konteks sesuai zaman sekarang seperti berkatitannya dengan makrifatullah zuhud tidak mencintai dunia terlalu berlebihan ilmu yang mengenai tasawuf, dan rahmat serta apa saja yang dimurkai

¹²Hadariasnyah AB, *Tafsir al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 126.

oleh Allah, karamah zikir serta wiridan-wiridan pengamalan dan muzakarah, serta khalwat pada masa saat ini moderen.¹³

2. Wahdah, telah melakukan sebuah kajian tesis tentang “Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Tentang Makrifat”. Penelitian ini adalah bahwa makrifat berdasarkan pandangan dari alm guru sekumpul Martapura Kalimantan Selatan adalah satu dari kalimat yang mulia yang menjanjikan sebuah kebahagiaan yang sejati dianugrahi langsung dari Allah kepada hamba pilihannya yang dia kehendaki. Jalan untuk mencapai makrifat harus pula sesuai dengan syariat, tarekat dan hakikat. Menurutny makrifat dapat melalui dari dua cara: yakni meyakini bahwa allah mempunyai kesempurnaan. Dan secara tafsir mengetahui dan mengamalkan dari sifat-sifat Allah yang disebut dengan sifat (Dua Puluh). Selain itu manusia harus tau asal kejadian dirinya dan permulaan sesuatu yang diciptakan Allah yaitu Nur Muhammad. Ialah penyempurna marifat kepada Allah dalam menyampaikan atau mengemukakan pandangannya tentang makrifat itu juga trdapat pandangan pemikiran tokoh-tokoh yang ia pertahankan, diantara nya seperti Imam Al-Ghazali. Pola tasawuf di ajarkan dalam pengamalan makrifat terlebih mengarah pada ajaran tasawuf sunni amali.¹⁴

¹³Idi Amin, “*Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majlis Ta’lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu sungai Tengah*” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Tasawuf, Program Ilmu Tasawuf, UIN Antasari, Banjarmasin, 2020), h. V.

¹⁴Wahdah, “*Pandangan KH. Muhammad Zaini Ghani tentang makrifat*” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Tasawuf, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2020), h. Xiv.

3. Muhammad Nafis Al-Banjari, telah menulis sebuah kitab yang berjudul *Ad-Durr al-Nafis*. Kitab tersebut menjelaskan *wahdâniyat al-af'âl*, *wahdâniyat al-asmâ* *wahdâniyat as-shifât*, dan *wahdâniyat adz-dzât*. Dan juga tentang martabat tujuh, teori martabat attanazzul dari keesaan zat (*ahadiyah*), keesaan sifat (*wahdah*) dan keesaan asma (*wahidiyah*), sampai ke alam ruh, alam mitsal, alam ajsad/ajsam dan alam insn/semesta, terus disambung dengan membahas tentang Nur Muhammad merupakan mula asal kejadian alam semesta ini.¹⁵
4. Wahyudi, telah melakukan penelitian tesis yang berjudul Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan) dan membahas tentang amalan dan tasawuf ajaran KH. Ahmad Bakeri, serta corak dari taswuf dan ajaran dari apa yang dia amalkan penelitian tasawuf dari wahyudi adalah konsef dari ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri, baik berupa dari depenisi nilai-nilai tasawuf tentang syariat Islam tarekat dan hakekat dan juga intidari semua itu makrifat, juga membahas tentang maqamat dan ahwal, dan ambilan serta ajaran konsep beliau sama seperti beberapa tokoh para sufi, seperti tokoh sufi yang banyak dikenal di masyarakat adalah Al-Ghazali, Junaid Al-Baghdadi, Al-Qusyairi, Haris Al-Muhasibi (Guru Junaid Al-Baghdadi), Abu Ali Ad-Daqqah (Guru dari Al-Qusyairi) kemudian

¹⁵Muhammad Nafis al-Banjari, *ad-Durr al-Nafis* (Singapura: Haramain), h, 45.

Rabiah Al-Adawiyah dan Abdul Halim Mahmud dari tasawuf KH. Ahmad Bakeri ialah akhlaqi dan amali.¹⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman, melakukan penelitian kajian tentang Tasawuf di Masyarakat Banjar, Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan. Di dalam kajian ini beliau menjelaskan tentang tasawuf di masyarakat banjar dan perkembangannya yang pula yang telah mengalami kesinambungan dan perubahan sejak abad ke-18 sampai abad ke-21. Dari ajaran-ajaran tasawuf yang saat itu berkembang pada era abad ke-18 cenderung memadukan bukan pula mempertentangkannya dari tasawuf etis bersumber dari Imam Al-Ghazali, kemudian dari tasawuf nya metafisika dari aliran Ibn ‘Arabi hingga bertahan sampai saat ini¹⁷
6. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Noor berupa skripsi yang berjudul Nur Muhammad dalam kitab *Insan Kamil* Karya dari Abdul Karim Al-Jilli dan juga dari kitab *Ad-Durr An-Nafis* karya dari Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis konsep dari tasawuf Nur Muhammad dalam kitab *Insanul Kamil* dan kitab tasawuf *Ad-Durr An-Nafis* dan mengetahui perbedaan dan persamaannya dan mengkomparasikan

¹⁶Wahyudi Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (*Studi Ajaran dan Amali*)” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017), Halaman Abstrak.

¹⁷Mujiburrahman, “*Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan*,” *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 3, No, 2013.

konsep Nur Muhammad Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Nafis Al-Banjari¹⁸

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahdi Makmur yang berjudul Jaringan Ulama Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, dalam hal ini penulis menemukan dari 6 sekolah pondok pesantren yang di jadikannya penelitian, diantaranya Pesanteren Darussalam Martapura Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, Pesanteren Ibnul Amin Pemangkih Barabai, pesantren Al-Falah Banjarbaru Pesantren darul Istiqamah, Barabai. Dari semua yang sesuai diangkat tentang jaringan ulama pendiri serta pemimpin Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, dari semua itu penulis jaringan di sebabkan oleh kesamaan asal menimba ilmu, jalinan antara pimpinan pesantren insidental karna kesamaan organisasi keagamaan atau profesi harian¹⁹
8. Nur Kolis yang berjudul “Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan” yang dipublikasikan pada jurnal Al-Banjari, Vol. 11, No. 2, Tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan pemahaman Nur Muhammad dalam ilmu tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung meliputi konsep, metode dan pengalaman kerohanian. Hasil penelitian ini menjelaskan Nur Muhammad menurut Datu Abulung merupakan sebuah konsep tentang Tuhan dan

¹⁸Firdaus Noor, *Nur Muhammad dalam Kitab Insan Kamil karya Abdul Karim Al-Jilli dan Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Muhammad Nafis Al-Banjari*, Skripsi (Banjarasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2017), Abstrak.

¹⁹Lihat Ahdi Makmur, badrian dan Raihanatul jannah, “*Jaringan para ulama pendirinya pimpinan pondok pesanteren di kalimantan selatan*, (laporan hasil penelitian kelompok IAIN Antasari 2005, Banjarmasin, 2006)

hubungannya dengan alam ciptaan-Nya yang apabila dipahami dan diamalkan dengan baik dapat menghantarkan seseorang dekat dengan Tuhan. Metode yang digunakan yaitu musyahadah, musyahadah diamalkan melalui shalat dan zikir. Dengan bermusyahadah memungkinkan pengamalnya mendapat pengalaman kerohanian yang tinggi, yaitu kesadaran akan wujud ke maha esaan Allah. 14 perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, pada penelitian ini menjelaskan Nur Muhammad dari pemikiran sufistik Datu Abulung.²⁰ Ada pun bedanya dengan penulis disini dari subjek penelitian nya menjelaskan kajian nur muhammad yang di kaji sedangkan penulis dari aspek pengajian makrifat di majelis Kota Banjarmasin

9. Penelitian yang di lakukan oleh M. Maksud berupa Tesis yang berjudul Pemikiran Tasawuf KH. Fansyuri di majelis taklim Abu Syarifah Banjarmasin. Di dalam kajian ini beliau menjelaskan tentang tasawuf akhlak sangat penting kata beliau di dalam membentuk tingkah laku zahir dan bathin demi sempurnanya didalam berkiprah dalam sempurna tujuan pengenalan kepada Tuhan yang maha esa adalah Allah SWT, peranan akhlak ini didalam kesempurnaan orang bertasawuf menurut KH Fansyuri seperti halnya Allah besifat dengan Rahmannya atau Ar-Rahman sangat berkenaan dalam melimpahkan dalam sifat nya melalui akhlak Nabi Muhammad

²⁰Nur Kolis, *Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datuk Abulung di Kalimantan Selatan, Jurnal AL-BANJARI* Vol, No. 2, 2021, h. 171.

SAW. Sebagai mana yang sudah kita ketahui bahwasanya akhlak mulia dan terpujinya sangat penting menjadi contoh bagi umat Islam agar kita bersikap santun juga bertata perilaku perkataan yang di gunakan untuk sehari hari.²¹

F. Kajian Teori

Makrifat dari dimensi kajian Al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenali tuhan sedekat-dekatnya harus di mulai dari pembersihan (penyucian) jiwa dan zikir kepada Allah secara terus menerus sehingga pada mencapai akhirnya maka akan mampu melihat Tuhan dengan hati sanubari²² dan pula menurut pandangan pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, makrifat adalah tidak dapat di beli atau pun di capai melalui usaha manusia makrifat adalah anugrah dari Allah SWT²³

Makrifat dari segi bahasa di ambil dari kata '*arafa, ya'rifu irfan*, makrifat adalah pengetahuan atau pengalaman²⁴ dan dapat pula dalam pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, ialah ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang seharusnya di dapat oleh orang-orang pada umumnya²⁵ kelezatan makrifat itu lebih sangatlah kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain nya. Yaitu seperti nafsu syahwat, marah dan dari kelezatan-kelezatan panca indera yang lainnya. Adapun tentang hal mengenal Allah SWT adalah kewajiban bagi setiap manusia yang

²¹S.M. Maksad. *Pemikiran Tasawuf KH. Fansyuri Di Majelis Taklim Abu Syarifah Banjarmasin*, (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2021), Halaman Abstrak.

²²Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 104

²³Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet. VIII, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2004), hal. 102.

²⁴IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1983), hal. 122.

²⁵Jamil Saliba, *Mu'jam al-falsafi*, Jid. II, (Beirut: Dar al-kitab, 1997), hal. 72

beriman kepada Allah demikian pula yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhan manusia akan mengenal dirinya. Dari pendapat imam Al-Ghazali seseorang tidak akan dapat mencapai derajat makrifatullah sebelum dia mengenal diri sendiri. Maka dari itu kemampuan manusia ingin mencapai tingkatan atau derajat makrifatullah tergantung pada kemampuan mengenal diri sendiri dan juga sebaliknya manusia itu yang mengenal dirinya maka mengenal pula akan Tuhannya di bumi yang fana ini, ada pun makrifat menurut Ibn Arabi, makrifat itu adalah tidak terlalu berbeda dengan ulama atau kaum sufi lainnya dari segi cara pendekatan sampai memper luas berbagi kajian-kajian mistisnya sehingga.

Ibn Arabi beliau juga membahas tentang tajalli tuhan sampai dengan dengan zat-zatnya disana mutlak esensi Allah kepada alam bagi orang yang berpikir menyaksikan alam semesta apa adanya yang ada didalam penuh dengan terbatas ini.²⁶ Maka kata beliau makrifat adalah terbukanya dari hal gaib pemikiran yang panjang baik itu dari peribadi nabi-nabi atau para wali semua sudah dikehendaki oleh Tuhan yang bisa merasakan atau pun menyadari esensial tuhan, Ini yang dinamakan ilmu rohani, agar diri mu palingkan wajah mu dari makhluk sehingga engkau dapat memusatkan memuaskan perhatian mu hanya tertuju kepada Allah saja, karna mengenal Allah makrifat itu dengan sebisa mungkin sebaik-

²⁶Muhyiddin Ibn Arab, *Fushul Al-Hikam*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1936), h. 11-119.

baik nya hubungan engkau dengan Tuhan.²⁷ Maka dari kedua itu mahabbah dan makrifat saling berdampingan dari ilmu kedua yang tertinggi maka manusia akan mendapatkan keindahan dari tuhannya dengan kebenaran yang sebenarnya dan harapan akan kebersamaan dengan sang kekasih tercinta di akhirat kelak

G. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam hal penelitian Ini, dari jenis penelitian menjadi terbagi dua, yaitu jenis penelitian di dasarkan pada tempat atau sumbernya dan jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Jenis penelitian di dasarkan pada tempat atau sumbernya, penulis menggunakan penelitian yang bersifat lapangan atau *Field research* ialah mencari dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari lapangan, lebih tepatnya dari pengajian dan ajaran tasawuf tentang makrifat di majelis taklim Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan sedangkan penelitian berdasarkan tujuan, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara lebih deskriptif atau pun lebih menggambarkan apa adanya.²⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yang mana kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dengan teori yang ada²⁹

²⁷Rabi'ah al-Adawiyah, *Mahabbah (Cinta)*, Terj. Asfari MS & Otto Sukatn CR, Cet V, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999), hal. 106.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarasin: Antasari Press, 2011), h. 59.

²⁹Samiaji Sarosa *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), h. 4.

B. Lokasi Subjek dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan sebagai sampel lebih tepatnya di Majelis Taklim Nurullah jln rawasari raya berkah Kac Banjarmasin Tengah di pimpin oleh Dr. Akhmad Sukris Sarmadi serta dikediaman K.H Fansuri Rahman Majelis Taklim Abu Syarifah dan di rumah K.H Abdul Syukur Al Hamidy

2. Subjek Penelitian

Ada tiga yang menjadi subjek penelitian. Yaitu:

- a. Guru yang bersangkutan mengajarkan tentang Makrifat.
- b. Para murid yang belajar tentang ilmu makrifatullah atau mengamalkan ajaran makrifat.
- c. Kitab-kitab yang digunakan dalam mengajarkan tentang tasawuf makrifa.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian ada dua, pertama ajaran tasawuf makrifatullah kedua maliah-amaliah yang di sampaikan oleh guru tasawuf agar bisa meresapi ajaran makrifat itu pengaplikasian ajaran makrifat.

C. Data dan Sumber data

a. Data

Data ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang fakta. Data yang digali pada penelitian ini yaitu data-data yang menyangkut pengajian tasawuf yang mengajarkan makrifat di majelis taklim Kota Banjarmasin bentuk pengajian, ajaran tasawuf yang disampaikan kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian metode yang digunakan dalam penyampaian amaliah-amaliah yang disampaikan guru tasawuf motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian, serta kesan pengalaman dan pengamalan mereka terhadap pelajaran yang diterima, pengaruhnya dalam keberagamaan mereka terutama dalam melaksanakan ibadah, pergaulan sosial, dan akhlak mereka sehari-hari.

b. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data di peroleh³⁰ sumber terdiri dari sumber data primer dan juga sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Pada penelitian³¹ ini yang menjadi data primer adalah para guru yang mengajarkan

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,, h. 60.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,, h. 71.

tentang makrifat, para murid yang mengikuti pengajian, kitab kitab yang digunakan, ajaran dan amalan yang disampaikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.³² Data sekunder disebut juga data pendukung. Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah segala informasi terkait penelitian-penelitian tentang pengajian tasawuf yang mengajarkan makrifat dan ajaran makrifat baik berupa buku ilmiah, artikel dalam jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian ilmiah baik berupa skripsi, tesis dan disertasi, serta para pengurus majelis taklim, para ulama dan aparat pemerintah setempat serta masyarakat sekitar tentang pengajian yang membahas makrifat tersebut.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dapat disebut pula sebagai *Field Working*³³ (Kerja Lapangan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Penulis akan terjun ke lapangan untuk mengamati tempat tempat pengajian tasawuf yang ada mengajarkan makrifat di Kota Banjarmasin, untuk memperoleh data penelitian yang

³²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 71.

³³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 76.

relevan. Melalui observasi penulis akan dapat menentukan sampel untuk di jadikan sumber data primer.

b) Wawancara

Penulis akan bertanya secara langsung dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data.

c) Dokumenter

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.³⁴ Dokumen tertulis berupa penelaahan literatur atau bahan bacaan yang digunakan dalam pengajian makrifat tersebut dan dokumen terekam berupa rekaman hasil wawancara.

E. Teknik pengolahan dan analisis data

1. Pengolahan data

Pengolahan data dipahami sebagai usaha mempersiapkan data untuk dianalisis dan yang dimaksud dengan pengolahan data disini adalah pengolahan data setelah data yang dicari di lapangan penelitian telah terkumpul.³⁵

a. Editing atau penyaringan data dengan cara meneliti kembali data yang telah terkumpul.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,, h. 85.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,, h. 90.

- b. Klasifikasi data dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing.
- c. Interpretasi data dengan cara memberikan uraian dan penafsiran guna mempertajam penelitian.

2. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk deskriptif, analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan *Filosofis* yang menyelidiki pengalaman manusia. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni: *Textural description* atau apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan *structural description* atau bagaimana subjek, mengalami dan memaknai pengalamannya. Fenomenologi mempunyai empat karakteristik yaitu deskriptif, reduksi esensi dan intensionalitas.³⁶ Fenomenologi adalah metode terbaik yang digunakan untuk menerangkan sesuatu, dengan metode ini akan mendapatkan gambaran umum dan mendalam dari objek yang ingin kita teliti atau ketahui berdasarkan penampakan-penampakan pada diri objek.³⁷

³⁶Abd. Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), h. 22-23.

³⁷Arief Nuryana, Prawito, Prahastiwi Utari. *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, *ENSAINS: Vol. 2* No. 1, 2019, h. 19.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian teori, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Membahas perihal teori-teori tentang makrifat menurut para Sufi dengan sub-bahasan definisi makrifat, penjelasan makrifat menurut pandangan Al-Ghazali, atau Syekh Abdul Qadir Al-Jilani makrifat menurut pandangan Ibn Arabi.

Bab III : Akan memaparkan tentang metode penelitian dengan sub-bahasan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian atau subjek dan objek penelitian, data dan sumber data teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Akan memaparkan tentang ajaran-ajaran makrifat dalam perspektif guru tasawuf di majelis Kota Banjarmasin dengan sub-bahasan makrifat menurut perspektif KH Ahmad Fansyuri makrifat menurut perspektif KH Abdul Syukur Al Hamidy makrifat perspektif KH Dr Akhmad Sukris Sarmadi, MA mmaliah-amaliah dalam pengaplikasian makrifat, dan analisis data.

Bab V : Bagian penutup akan memuat kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran.